



**HUBUNGAN PEMBERIAN PENGUATAN
(*REINFORCEMENT*) DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA
KELAS V SD NEGERI GUGUS DWIJA
HARAPAN KECAMATAN MIJEN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh
Leni Safutri

1401413352

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti menyatakan bahwa tulisan dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang” benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat lain dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, ..7....Juni..... 2017



Penulis

Leni Safutri

NIM 1401413352

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang”,

Nama : Leni Safutri

NIM : 1401413352

Program Studi : S1-PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Mei 2017

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. A. Busyairi, M.Ag
NIP. 195801051987031001

Dr. Eko Purwanti, M.Pd
NIP. 195710261982032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang



Drs. Ihsa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang” karya,

Nama : Leni Safutri

NIM : 1401413352

Program Studi : S1-PGSD

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP,
Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 7 Juni 2017

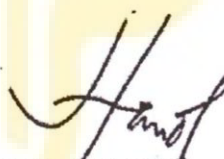
Semarang, 7 Juni 2017

Panitia Ujian




Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

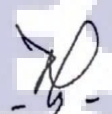
Sekretaris,


Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D
NIP. 197701262008121003


Penguji,


Drs. Jaino, M.Pd
NIP. 195408151980031004

Pembimbing Utama,


Drs. A. Busyairi, M.Ag
NIP. 195801051987031001

Pembimbing Pendamping,


Dr. Eko Purwanti, M.Pd
NIP. 195710261982032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Sebaik-baik manusia adalah yang lebih bermanfaat kepada manusia. (H.R Ahmad Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni)

Ing ngarsa sung tuladha,
Ing madya mangun karsa,
Tut wuri handayani. (Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu Tri Mawarni Rahayu, Bapak Suratman (Alm) dan Kakak Windri Rahayu yang selalu memberikan dukungan dan doa terindahya.

Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.



PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan berkah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

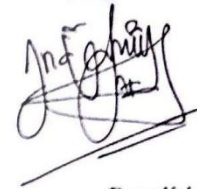
Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk dipelajari;
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk dipelajari;
6. Drs. Jaino, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar;
7. Kepala SDN Wonolopo 01, SDN Wonolopo 02, SDN Wonolopo 03, SDN Wonoplembon, dan SDN Jatisari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
8. Seluruh guru dan karyawan serta peserta didik SDN Wonolopo 01, SDN Wonolopo 02, SDN Wonolopo 03, SDN Wonoplembon, dan SDN Jatisari yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.

9. Semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi dari awal sampai selesai.

Akhirnya hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bertawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 7 Juni 2017



Peneliti,



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Safutri, Leni. 2017. *Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. A. Busyairi, M.Ag dan Dr. Eko Purwanti, M.Pd.

Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia berdasarkan laporan UNESCO tentang *The Education for All Development Index* tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115. Artinya, kualitas pendidikan di Indonesia masih belum baik. Hasil tersebut dibuktikan pada temuan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Depdiknas tahun 2007 yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS terdapat berbagai permasalahan diantaranya adalah pemberian penguatan dan motivasi belajar yang masih rendah.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah ada hubungan pemberian penguatan dengan hasil belajar IPS; (2) apakah ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS; dan (3) apakah ada hubungan pemberian penguatan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan hubungan pemberian penguatan terhadap hasil belajar IPS; (2) mendeskripsikan hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS dan (3) mendeskripsikan hubungan pemberian penguatan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah 238 peserta didik dan diambil sampel sebanyak 130 peserta didik dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, wawancara dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan linearitas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan pemberian penguatan dan hasil belajar IPS sebesar 0,610; (2) terdapat hubungan motivasi belajar dan hasil belajar IPS sebesar 0,615; (3) terdapat hubungan pemberian penguatan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 0,687.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian penguatan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS, maka saran yang diberikan adalah dalam pembelajaran IPS perlu diupayakan pemberian penguatan dan motivasi belajar.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS; Motivasi Belajar; Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Pustaka.....	16
2.1.1 Hasil Belajar IPS Siswa SD	16
2.1.1.1 Pengertian Belajar	16
2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran	17
2.1.1.3 Pengertian Hasil Belajar.....	18
2.1.1.4 Tipe Hasil Belajar	20
2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	24
2.1.1.6 Karakteristik Anak Sekolah Dasar	28

2.1.1.7	Pembelajaran IPS	31
2.1.1.8	Tujuan Pendidikan IPS.....	33
2.1.1.9	Ruang Lingkup IPS	35
2.1.1.10	Kurikulum IPS SD	35
2.1.1.11	Evaluasi Pembelajaran IPS	38
2.1.1.12	Indikator Hasil Belajar IPS Siswa SD.....	42
2.1.2	Pemberian Penguatan pada Pembelajaran.....	44
2.1.2.1	Pengertian Penguatan	44
2.1.2.2	Tujuan Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>).....	45
2.1.2.3	Komponen Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	45
2.1.2.4	Prinsip Penggunaan Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	50
2.1.2.5	Cara Menggunakan Penguatan.....	51
2.1.2.6	Pemberian Penguatan pada Pembelajaran.....	53
2.1.2.7	Indikator Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	55
2.1.3	Motivasi Belajar dan Pengukurannya	55
2.1.3.1	Pengertian Motivasi Belajar	55
2.1.3.2	Fungsi Motivasi Belajar	57
2.1.3.3	Macam-macam Motivasi.....	58
2.1.3.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	60
2.1.3.5	Ciri-ciri Motivasi.....	62
2.1.3.6	Cara Menumbuhkan Motivasi dalam Pembelajaran	64
2.1.3.7	Indikator Motivasi Belajar	67
2.2	Kerangka Teoretis.....	68
2.3	Kerangka Berpikir	70
2.4	Hipotesis Penelitian.....	73
BAB III METODE PENELITIAN		74
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	74
3.2	Prosedur Penelitian.....	76
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	77
3.4	Variabel Penelitian	79
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	80

3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	83
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	83
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	86
3.6.3	Uji Coba Instrumen.....	88
3.6.3.1	Validitas Instrumen.....	88
3.6.3.2	Reliabilitas Instrumen.....	92
3.6.3.3	Taraf Kesukaran dan Daya Beda.....	94
3.7	Teknik Analisis Data.....	100
3.7.1	Statistik Deskriptif.....	100
3.7.2	Uji Persyaratan Analisis Korelasi.....	114
3.7.3	Analisis Data Akhir.....	116
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		121
4.1	Hasil Penelitian.....	121
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif.....	121
4.1.1.1	Deskripsi Data Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>) (X1).....	121
4.1.1.2	Deskripsi Data Motivasi Belajar (X2).....	132
4.1.1.3	Deskripsi Data Hasil Belajar IPS Siswa SD (Y).....	141
4.1.2	Uji Prasyarat Analisis Korelasi.....	147
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	147
4.1.2.2	Uji Linearitas.....	148
4.1.3	Hasil Uji Hipotesis.....	148
4.1.3.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	148
4.1.3.2	Analisis Korelasi Ganda.....	149
4.2	Pembahasan.....	150
4.2.1	Pemaknaan Hasil Penelitian.....	151
4.3	Implikasi Hasil Penelitian.....	166
BAB V PENUTUP.....		169
5.1	Simpulan.....	169
5.2	Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....		171
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		175

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V Semester 2	38
Tabel 2.2 Indikator Hasil Belajar Ranah Kognitif	43
Tabel 2.3 Indikator Hasil Belajar Ranah Afektif	43
Tabel 2.4 Indikator Hasil Belajar Ranah Psikomotor	43
Tabel 2.5 Indikator Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	55
Tabel 2.6 Indikator Motivasi Belajar	67
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	78
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	79
Tabel 3.3 Skor Butir Pernyataan Skala <i>Likert</i>	84
Tabel 3.4 Indeks Kesukaran Soal.....	96
Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Daya Beda Soal Tes IPS.....	98
Tabel 3.6 Analisis Butir Soal Tes IPS.....	99
Tabel 3.7 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	101
Tabel 3.8 Kategori Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>).....	102
Tabel 3.9 Kategori Indikator Penguatan dengan Kata	103
Tabel 3.10 Kategori Indikator Penguatan dengan Kalimat.....	104
Tabel 3.11 Kategori Indikator Penguatan Tak Penuh	104
Tabel 3.12 Kategori Indikator Penguatan dengan Memberikan Angka.....	105
Tabel 3.13 Kategori Indikator Penguatan Gerak Isyarat.....	105
Tabel 3.14 Kategori Indikator Penguatan dengan Cara Mendekati	106
Tabel 3.15 Kategori Indikator Penguatan dengan Sentuhan.....	106

Tabel 3.16	Kategori Indikator Penguatan dengan Kegiatan yang Menyenangkan...	107
Tabel 3.17	Kategori Indikator Penguatan Berupa Tanda atau Benda.....	107
Tabel 3.18	Kategori Motivasi Belajar	109
Tabel 3.19	Kategori Indikator Tekun Menghadapi Tugas	109
Tabel 3.20	Kategori Indikator Ulet Menghadapi Kesulitan.....	110
Tabel 3.21	Kategori Indikator Menunjukkan Minat terhadap Berbagai-macam masalah.....	110
Tabel 3.22	Kategori Indikator Lebih Senang Bekerja Mandiri	111
Tabel 3.23	Kategori Indikator Cepat Bosan pada Tugas-tugas yang Rutin.....	111
Tabel 3.24	Kategori Indikator Dapat Mempertahankan Pendapatnya	112
Tabel 3.25	Kategori Indikator Tidak Mudah Melepaskan Hal yang Diyakini Itu.....	112
Tabel 3.26	Kategori Hasil Belajar.....	113
Tabel 3.27	Pedoman Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	120
Tabel 4.1	Distribusi Jawaban Variabel Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>).....	122
Tabel 4.2	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan dengan Kata.....	123
Tabel 4.3	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan dengan Kalimat	124
Tabel 4.4	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan Tak Penuh.....	125
Tabel 4.5	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan dengan Memberikan Angka	126
Tabel 4.6	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan Gerak Isyarat	127
Tabel 4.7	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan dengan Cara Mendekati.....	128
Tabel 4.8	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan dengan Sentuhan	129
Tabel 4.9	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan dengan Kegiatan yang Menyenangkan	130

Tabel 4.10	Distribusi Jawaban Indikator Penguatan Berupa Tanda atau Benda	131
Tabel 4.11	Distribusi Jawaban Variabel Motivasi Belajar.....	132
Tabel 4.12	Distribusi Jawaban Indikator Tekun Menghadapi Tugas	134
Tabel 4.13	Distribusi Jawaban Indikator Ulet Menghadapi Kesulitan	135
Tabel 4.14	Distribusi Jawaban Indikator Menunjukkan Minat terhadap Bermacam-macam Masalah	136
Tabel 4.15	Distribusi Jawaban Indikator Lebih Senang Bekerja Mandiri	137
Tabel 4.16	Distribusi Jawaban Indikator Cepat Bosan pada Tugas-tugas yang Rutin.....	138
Tabel 4.17	Distribusi Jawaban Indikator Dapat Mempertahankan Pendapatnya	139
Tabel 4.18	Distribusi Jawaban Indikator Tidak Mudah Melepaskan Hal yang Diyakini Itu	140
Tabel 4.19	Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS	142
Tabel 4.20	Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	143
Tabel 4.21	Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	145
Tabel 4.22	Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor	146



DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Kerangka Teoretis	69
2.2 Kerangka Berpikir	72
3.1 Desain Penelitian Korelasional	75
3.2 Alur Pelaksanaan Penelitian.....	77



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
4.1 Persentase Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	122
4.2 Persentase Indikator Penguatan dengan Kata	124
4.3 Persentase Indikator Penguatan dengan Kalimat	125
4.4 Persentase Indikator Penguatan Tak Penuh	126
4.5 Persentase Indikator Penguatan dengan Memberikan Angka	127
4.6 Persentase Indikator Penguatan Gerak Isyarat	128
4.7 Persentase Indikator Penguatan dengan Cara Mendekati	129
4.8 Persentase Indikator Penguatan dengan Sentuhan	130
4.9 Persentase Indikator Penguatan dengan Kegiatan yang Menyenangkan	131
4.10 Persentase Indikator Penguatan Berupa Tanda atau Benda	132
4.11 Persentase Variabel Motivasi Belajar	133
4.12 Persentase Indikator Tekun Menghadapi Tugas	134
4.13 Persentase Indikator Ulet Menghadapi Kesulitan	135
4.14 Persentase Indikator Menunjukkan Minat terhadap Berbagai Masalah.....	137
4.15 Persentase Indikator Lebih Senang Bekerja Mandiri.....	138
4.16 Persentase Indikator Cepat Bosan pada Tugas-tugas yang Rutin	139
4.17 Persentase Indikator Dapat Mempertahankan Pendapatnya	140
4.18 Persentase Indikator Tidak Mudah Melepaskan Hal yang Diyakini Itu	141
4.19 Persentase Hasil Belajar IPS	142
4.20 Persentase Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	144

4.21	Persentase Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	145
4.22	Persentase Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor	147



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	176
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Angket Pemberian Penguatan (Uji Coba)	181
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar (Uji Coba)	182
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif (Uji Coba) ..	183
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar IPS Ranah Afektif (Uji Coba)	184
Lampiran 6 Kisi-kisi dan Rubrik Penilaian Hasil Belajar Ranah Psikomotor	185
Lampiran 7 Angket Pemberian Penguatan (Uji Coba)	187
Lampiran 8 Angket Motivasi Belajar (Uji Coba)	191
Lampiran 9 Tes Uji Coba Mata Pelajaran IPS	195
Lampiran 10 Kunci Jawaban Soal Tes (Uji Coba).....	202
Lampiran 11 Lembar Penilaian Teman Sejawat (Uji Coba).....	203
Lampiran 12 Kisi-kisi Instrumen Angket Pemberian Penguatan.....	204
Lampiran 13 Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar.....	205
Lampiran 14 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif.....	206
Lampiran 15 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar IPS Ranah Afektif.....	207
Lampiran 16 Angket Pemberian Penguatan.....	208
Lampiran 17 Angket Motivasi Belajar.....	212
Lampiran 18 Tes Mata Pelajaran IPS dan Kunci Jawaban	215
Lampiran 19 Lembar Penilaian Teman Sejawat	220
Lampiran 20 Lembar Kerja Hasil Belajar Psikomotor	221
Lampiran 21 Tabel Pembantu Uji Coba Angket Pemberian Penguatan	222

Lampiran 22 Tabel Pembantu Uji Coba Angket Motivasi Belajar	225
Lampiran 23 Tabel Pembantu Uji Coba Tes Hasil Belajar IPS	228
Lampiran 24 Tabel Pembantu Uji Coba Hasil Belajar Ranah Afektif.....	230
Lampiran 25 Lembar Validasi Instrumen	231
Lampiran 26 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Pemberian Penguatan	235
Lampiran 27 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Motivasi Belajar	238
Lampiran 28 Rekapitulasi Uji Validitas Tes Hasil Belajar IPS	241
Lampiran 29 Rekapitulasi Uji Validitas Lembar Penilaian Teman Sejawat.....	244
Lampiran 30 Hasil Reliabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian	245
Lampiran 31 Tabulasi Data Penelitian Variabel Pemberian Penguatan (X1).....	246
Lampiran 32 Tabulasi Data Penelitian Variabel Motivasi Belajar (X2).....	250
Lampiran 33 Tabulasi Data Penelitian Tes Hasil Belajar IPS Siswa SD (Y)	253
Lampiran 34 Rekapitulasi Data Penelitian.....	256
Lampiran 35 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif	260
Lampiran 36 Hasil Uji Normalitas	272
Lampiran 37 Hasil Uji Linearitas.....	273
Lampiran 38 Hasil Uji Korelasi	274
Lampiran 39 Pedoman Wawancara	276
Lampiran 40 Hasil Wawancara.....	279
Lampiran 41 Daftar Nama Responden Uji Coba dan Penelitian	293
Lampiran 42 Dokumentasi	296
Lampiran 43 Surat Penelitian.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia dalam rangka menjalani kehidupannya di masyarakat dan untuk selanjutnya dapat bermanfaat untuk pembangunan nasional. Dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 bab XIII pasal 31. Dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas manusia dengan segala upaya secara sadar untuk mengubah tingkah laku seseorang dalam keberlangsungan pembangunan bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik di sekolah. Guru sebagai pendidik sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi. Selanjutnya dalam pasal 40 ayat 2a dijelaskan bahwa kewajiban bagi seorang pendidik adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Sisdiknas. 2003: 13).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses bab I pasal 1 ayat 2 juga menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selaras dengan pernyataan di atas, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 pasal 1 ayat 1 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SLB sampai SMP/MTs/SMPLB.

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga yang cinta damai. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk menyesuaikan terhadap kondisi sosial di masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis (BSNP. 2006: 175).

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (BSNP. 2006: 175).

Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Begitu pula dengan pembelajaran IPS yang dilakukan di sekolah dasar harus mencakup ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.

Pembelajaran IPS yang dilakukan seorang guru harus interaktif dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran dapat dicapai apabila guru melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Guru sangat berperan terhadap pembentukan perkembangan siswa. Seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar.

Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah (Uno. 2012: 168).

Keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru meliputi keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar perseorangan (Usman. 2013: 74).

Penguatan menjadi salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar guru yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. “Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut” (Mulyasa. 2013: 77). Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Usman. 2013: 80). Berdasarkan pendapat mengenai pengertian penguatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah segala respon yang diberikan kepada siswa baik itu secara verbal maupun non verbal yang dapat meningkatkan atau mengurangi kemungkinan berulangnya perilaku siswa.

Pemberian penguatan hendaknya dilakukan secara bervariasi, bersifat hangat dan antusias, serta memiliki makna. Hendaknya hindari pemberian respon

negatif kepada siswa. Penguatan yang diberikan juga harus sesegera mungkin agar lebih efektif dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam setiap proses pembelajaran khususnya IPS, selain faktor guru seperti penguasaan keterampilan mengajar, hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah yang berpengaruh adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto. 2013: 54).

Faktor intern atau faktor dari dalam yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah motivasi. “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku” (Uno, B.Hamzah. 2016: 1). “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar” (Dimiyati dan Mudjiono. 2013: 80). Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman. 2013: 28).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk

mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, B. Hamzah. 2016: 23).

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun bagi siswa. Jika guru mengetahui motivasi belajar siswanya, guru dapat memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswanya sehingga tujuan dan hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Bagi siswa, motivasi belajar dapat meningkatkan kemauannya dalam belajar sehingga siswa dapat terdorong untuk memperbaiki dan meningkatkan semangatnya untuk melakukan perubahan belajar kearah yang positif.

Perubahan belajar yang dimaksud telah tercantum dalam tujuan pendidikan yaitu di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat terbentuk kelas dengan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berbeda dengan pernyataan di atas, kualitas pembelajaran yang terjadi di Indonesia masih rendah. Pembelajaran di sekolah sebagai salah satu bentuk model pendidikan, seharusnya dilakukan dengan azas demokrasi yang disesuaikan dengan potensi dan kecepatan daya tangkap masing-masing peserta didik. Selain itu, faktor proses dan hasil dari pembelajaran juga mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dalam laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*, Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index (EDI)* Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115. Artinya, kualitas pendidikan di Indonesia masih belum baik. Berdasarkan hasil temuan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2007: 4) mengenai pelaksanaan KTSP mata pelajaran IPS menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS terdapat berbagai permasalahan yaitu yang berkaitan dengan isi dokumen kurikulum, utamanya tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Selain permasalahan dokumen kurikulum, permasalahan dalam implementasi kurikulum terutama masalah belum optimalnya guru dalam menyusun program silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), struktur program yang tidak seimbang antara alokasi waktu dengan jumlah Kompetensi Dasar (KD), strategi pembelajaran yang masih satu arah, penilaian berbasis kelas yang kurang variatif, dan sarana pembelajaran yang masih minim, serta kualifikasi guru yang masih rendah.

Rendahnya kualitas pembelajaran tersebut juga terjadi di SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Berdasarkan data gambaran

umum Kota Semarang diperoleh bahwa dalam bidang pendidikan, kecamatan Mijen termasuk ke dalam daerah yang perlu diarahkan pengembangan pendidikan tinggi/akademik dengan skala regional atau nasional sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah Mijen. Kemudian pencapaian prestasi siswa di Gugus Dwija Harapan dalam lomba mata pelajaran se-Kota Semarang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi di SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang diperoleh informasi mengenai hasil belajar IPS peserta didik kelas V. Dari data nilai ulangan akhir semester mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diketahui bahwa banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 67. Dibuktikan dengan nilai rata-rata ulangan akhir semester mata pelajaran IPS kelas V di SDN Gugus Dwija Harapan antara lain di SD Negeri Wonolopo 01 yaitu 63 dengan 18 peserta didik (53%) belum mencapai KKM dan sisanya 16 peserta didik (47%) telah mencapai KKM. Kemudian di SD Jatisari yaitu 62,95 dengan 30 peserta didik (75%) belum mencapai KKM dan sisanya 10 peserta didik (25%) telah mencapai KKM.

Keterampilan penguatan (*reinforcement*) belum dapat dilaksanakan dengan maksimal. Guru jarang menggunakan penguatan yang sifatnya non verbal seperti penguatan gestural, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, ataupun memberikan benda atau tanda seperti hadiah, stiker, tanda bintang dan lain-lain. Kebanyakan penguatan yang diberikan adalah berupa penguatan verbal seperti ketika siswa bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, guru memberikan pujian dengan mengucapkan 'ya, pintar!'. 'ya, jawaban yang baik!' dan lain-lain. Yang guru lakukan adalah

hanya memberikan pujian terhadap jawaban siswa. Kemudian banyak siswa yang bosan dan sibuk sendiri, banyak di antara mereka yang justru bermain pensil dan menggambar di buku mereka masing-masing. Ada juga yang sering meminta izin ke belakang dan membuat kegiatan belajar mengajar sedikit terganggu.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara terstruktur pada hari Rabu tanggal 4 Januari 2017 dengan guru kelas SDN Wonolopo 01 yaitu Sri Lestari, S.Pd didapatkan informasi bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan dalam pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran IPS. Jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, nilai mata pelajaran IPS yang paling rendah dalam pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran yang dapat diindikasikan kurangnya motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit karena masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Menurut penuturan Ibu Sri Lestari sebagai guru kelas V SDN Wonolopo 01 materi dalam mata pelajaran IPS yang cukup banyak menyebabkan peserta didik harus banyak menghafal, akan tetapi tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan menghafal yang baik sehingga banyak yang mendapat nilai di bawah KKM.

Dari hasil identifikasi tersebut ditemukan permasalahan yang mempengaruhi perolehan hasil belajar IPS antara lain penguatan kepada siswa belum dilaksanakan secara maksimal sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, motivasi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran IPS masih kurang terlihat dari kurangnya konsentrasi mereka ketika mengikuti pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan di SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang dapat diketahui bahwa salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru yaitu pemberian penguatan (*reinforcement*) belum dilakukan secara maksimal dalam pembelajaran. Padahal penguatan sangat diperlukan ketika kegiatan belajar mengajar. Selain itu faktor dari pribadi siswanya sendiri juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Motivasi adalah faktor intern yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Meskipun siswa mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan tetapi motivasi dalam dirinya rendah akan berdampak pada aktivitasnya dalam belajar. Siswa akan merasa malas, tidak adanya ketertarikan, dan semangat belajar siswa juga rendah.

Untuk memperkuat alasan peneliti mengkaji tentang pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar, berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil yang signifikan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) maupun motivasi belajar dengan hasil belajar.

Penelitian pertama dilakukan oleh Suci Hastini pada tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penguatan/*Reward* sebagai Motivasi pada Siswa Kelas IV SD Beji Kecamatan Pajangan”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pemberian penguatan/*reward* dalam pembelajaran

Matematika pada materi pecahan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N Beji, Pajangan tahun pelajaran 2012/2013. Pada penelitian tersebut, pemberian penguatan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti mengkaji kembali mengenai pemberian penguatan dengan menambah variabel bebas yaitu motivasi belajar tetapi dalam mata pelajaran IPS dan dengan jenis penelitian korelasional.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Weni Tria A.P pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemahaman Konseptual terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Sederhana Siswa SD Negeri Pagerwojo Sidoarjo” dari hasil penelitian diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada variabel motivasi belajar, pemahaman konseptual dan hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar dan pemahaman konseptual secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika pada materi keliling dan luas bangun datar sederhana siswa SD Negeri Pagerwojo Sidoarjo. Hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan acuan peneliti untuk melakukan kajian kembali mengenai variabel yang sama tetapi dengan menambahkan variabel bebas yaitu pemberian penguatan (*reinforcement*). Mata pelajaran yang akan digunakan berbeda dari penelitian tersebut yaitu IPS.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian oleh Faiza Manzoor pada tahun 2014 dengan Judul “*Use Of Motivational Expressions As Positive Reinforcement In Learning English At Primary Level In Rural Areas Of Pakistan*”. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menguji perubahan yang baik dalam pembelajaran dan perubahan perilaku siswa tingkat dasar dengan menggunakan motivasi dan menggunakan model penguatan oleh Skinner. Dalam penelitian ini dijumpai masalah, bahwa bagi siswa yang tidak menguasai bahasa Inggris, untuk berkonsentrasi di kelas adalah hal yang sulit, karena siswa tidak memiliki motivasi sama sekali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akan termotivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris apabila guru selalu memberikan penguatan positif. Hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan acuan peneliti untuk melakukan kajian kembali mengenai variabel yang sama tetapi dengan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, dan pada mata pelajaran yang berbeda yaitu IPS.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) maupun motivasi belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar yang diperoleh anak di sekolah. Perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, cakupan penelitian, subyek penelitian, instrumen yang digunakan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Gugus Dwija Harapan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu berupa angket, tes, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti memandang penelitian ini sangat penting bagi peneliti dan untuk menambah kajian mengenai pemberian penguatan (*reinforcement*), motivasi belajar, dan hasil belajar. Untuk itu perlu diadakan kajian dalam bentuk penelitian dengan judul

“Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Guru jarang atau belum maksimal dalam memberikan penguatan kepada siswa. Sehingga banyak siswa yang kurang antusias dan aktif dalam pembelajaran.
- 2) Motivasi belajar siswa yang masih rendah.
- 3) Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.
- 4) Lebih dari 50% siswa bosan dan sibuk sendiri, mereka justru bermain pensil dan menggambar di buku masing-masing. Ada juga yang sering meminta izin ke belakang dan membuat kegiatan belajar mengajar sedikit terganggu.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar hubungannya terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Adakah hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 2) Adakah hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 3) Adakah hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 2) Mendeskripsikan hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 3) Mendeskripsikan hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu dalam bidang pendidikan, khususnya tentang hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*), dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi SD Negeri di Gugus Dwija Harapan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS sehingga dapat dijadikan bahan pembinaan selanjutnya.
- 2) Bagi guru, dapat menambah pengetahuan guru mengenai hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Sehingga dapat dijadikan masukan dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mengajar salah satunya keterampilan pemberian penguatan supaya memperkuat hasil belajar pada peserta didik terhadap mata pelajaran IPS.
- 3) Bagi peneliti, dapat mengetahui hubungan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS dan dapat dijadikan referensi maupun tindak lanjut bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar IPS Siswa SD

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dan terpenting dalam pendidikan di semua jenjang. Dengan belajar, siswa akan mengalami berbagai perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

“Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya” (Usman. 2013: 5). “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto. 2013: 2).

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah. 2011:13).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan hasil dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan

dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan di sekolah.

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning*. Pembelajaran dapat dicapai dengan melakukan tindak belajar bagi seorang individu atau kelompok dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhinya. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan dialog interaktif melalui proses organik dan konstruktif bukan mekanis seperti halnya pengajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan memberikan dampak kemudahan untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Suprijono. 2016: 13).

Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya (Schunk. 2012: 5).

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Pembelajaran juga sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Berikut ini adalah beberapa konsep mengenai pembelajaran yang sering kali menjadi fokus riset dan studi selama ini:

- 1) Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini, pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
- 2) Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar, yang artinya proses-proses psikologi tidak terlalu banyak tersentuh disini.
- 3) Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, di mana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya (Huda. 2014: 2).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pembelajaran yang dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran adalah proses belajar seseorang yang dilakukan interaktif secara individu maupun klasikal yang dapat memberikan pemahaman dan pengalaman serta ditempuh pada waktu tertentu.

2.1.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan pembelajaran dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hasil belajar merupakan capaian yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Evaluasi merupakan proses penilaian untuk menggambarkan hasil

belajar yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah diterapkan. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pangsang dan puncak proses belajar (Dimiyati. 2013: 3).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik. Perumusan tujuan peserta didik itu, yakni hasil belajar yang diinginkan pada diri peserta didik, lebih rumit karena tidak dapat diukur secara langsung (Rifa'i dan Anni. 2012: 69).

Secara garis besar hasil belajar di bagi menjadi 3 ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan

atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif (Bloom dalam Sudjana. 2016: 22-23).

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terlihat setelah individu belajar. Adapun perubahan itu mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.1.4 Tipe Hasil Belajar

1) Tipe Hasil Belajar Kognitif

(1) Tipe hasil belajar: pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut.

(2) Tipe hasil belajar: pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman

ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

(3) Tipe hasil belajar: aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

(4) Tipe hasil belajar: analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

(5) Tipe hasil belajar: sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen, pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan.

(6) Tipe hasil belajar: evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya kriteria atau standar tertentu. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

2) Tipe Hasil Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- (1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- (2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh rangsangan terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- (3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman.

- (4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- (5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Tipe Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- (1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- (3) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- (4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- (5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- (6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak

dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku (Sudjana, Nana. 2016: 23-32).

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor intern dibedakan menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

(1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmani yaitu kondisi fisik yang ada pada diri individu. Faktor jasmaniah terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan fungsi alat indera dan tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu memperhatikan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dll. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya akan terganggu.

(2) Faktor psikologis

Faktor psikologis terdiri dari:

a. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Namun siswa yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika belajar dengan baik. Artinya belajar dengan menerapkan metode yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif. Jika siswa memiliki intelegensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

b. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbulah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar.

c. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d. Bakat

Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

e. Motif

Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakannya dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

(3) Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan mempengaruhi belajar siswa.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

(1) Faktor keluarga

Terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

(2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

(3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar faktor tersebut diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto. 2013: 54-72).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor itu haruslah diperhatikan secara seimbang dalam kegiatan belajar siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.

2.1.1.6 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan mulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai masa sekolah, oleh karena

pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa sekolah karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu tetapi perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitasnya itu sendiri. Disebut usia matang untuk bersekolah karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.

Sebagai hasil pemberian bantuan yang diberikan keluarga dan taman kanak-kanaknya pada masa ini anak telah mengalami perkembangan-perkembangan yang membantu anak untuk dapat menerima bahan yang diajarkan oleh gurunya. Dalam masa usia sekolah ini anak sudah siap menjelajahi lingkungannya. Ia tidak puas lagi sebagai penonton saja, ia ingin mengetahui lingkungannya, tata kerjanya, bagaimana perasaan-perasaan dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya (Nasution dalam Djamarah. 2011:123).

Masa usia sekolah ini disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Masa ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu: (1) masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun.

1) Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain:

- (1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
 - (2) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - (3) Ada kecenderungan memuji sendiri.
 - (4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
 - (5) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
 - (6) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar
- Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:
- (1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - (2) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
 - (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai menonjolnya faktor-faktor.
 - (4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.

- (5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri (Subroto dalam Djamarah. 2011: 124-125).

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik anak usia SD berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun dengan ditandai anak mulai masuk sekolah dasar dan anak mulai belajar menyesuaikan dengan lingkungan untuk mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Dalam penelitian ini subyek yang diteliti yaitu peserta didik kelas V sekolah dasar yang masuk dalam masa anak kelas tinggi. Selain itu pada usia ini anak termasuk dalam tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi kongkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak (Rifa'i dan Anni. 2012: 34).

2.1.1.7 Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang lebih sering disebut IPS merupakan mata pelajaran yang ada di pendidikan dasar dan menengah yang disajikan secara terpadu (*integrated*). “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu” (Sardjiyo. 2009: 1.26).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas

secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman mendalam kepada peserta didik, khususnya tingkat dasar dan menengah (Susanto. 2015: 137).

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya” (Trianto. 2007: 124).

Somantri menyatakan pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya. 2016: 11).

Pendidikan Disiplin Ilmu Sosial adalah seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan IPS dalam kerangka pencapaian tujuan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UU Sisdiknas (Sapriya. 2016: 14).

Mata pelajaran IPS mempunyai dua aspek yang menjadi karakteristik, yaitu (1) materi, yang menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan baik fisik maupun sosial budaya; dan (2) strategi penyampaian pengajaran, yang didasarkan pada suatu tradisi dan disusun berdasarkan urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia (Hidayati. 2008: 1-26).

Bersumber dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang diintegrasikan dari ilmu-ilmu sosial yang mengkaji konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di

kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Pengetahuan konsep dan teori-teori yang telah diperoleh peserta didik di dalam kelas dicocokkan dan diterapkan dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga peserta didik bisa mengalami sendiri secara konkret materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, penyampaian pengajaran IPS pada peserta didik pertama diperkenalkan dengan konsep yang paling dekat dengan dirinya atau diri sendiri, selanjutnya secara bertahap bergerak ke lingkungan sekitarnya.

2.1.1.8 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan utama pendidikan IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Susanto. 2015: 145).

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat (Mutakin dalam Susanto. 2015: 145).

Pendapat lain mengemukakan tujuan mata pelajaran IPS adalah:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Sapriya. 2016: 194-195).

Secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (Sardjiyo. 2009: 1.28).

2.1.1.9 Ruang Lingkup IPS

Sebagai bidang pengetahuan ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial. Ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan sebagai pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat, atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya masyarakat sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya meliputi tingkat lokal regional sampai ke tingkat global (Sumaatmaja. 2007: 1.17-1.22).

Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) manusia, tempat, dan lingkungan; 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) sistem sosial dan budaya; dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP. 2006: 176).

2.1.1.10 Kurikulum IPS SD

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 19 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu(Sisdiknas. 2003: 2). Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2006.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Dasar Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada:

- 1) Standar isi
- 2) Standar proses
- 3) Standar kompetensi lulusan
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Standar sarana dan prasarana
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar pembiayaan
- 8) Standar penilaian.

Standar isi yang digunakan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI (BSNP. 2006: 11).

Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan yaitu kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Satuan pendidikan SD/MI/SDLB melaksanakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket. Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada SD/MI/SDLB berlangsung selama 35 menit (BSNP, 2006: 41). Berikut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang pada kelas V semester genap:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia

2.1.1.11 Evaluasi Pembelajaran IPS

Secara umum, evaluasi itu hakikatnya adalah penilaian program, proses dan hasil pendidikan. Sedangkan evaluasi pembelajaran IPS yaitu penilaian program, proses dan hasil pembelajaran IPS. Evaluasi pembelajaran IPS yang berkesinambungan, sebaiknya dilakukan terus-menerus dalam proses yang bersangkutan. Evaluasi pada kesempatan ini merupakan pengecekan apakah proses yang berlangsung itu dapat diikuti dan dipahami peserta didik. Sedangkan evaluasi yang merupakan kulminasi tadi merupakan penilaian keberhasilan dari seluruh rangkaian proses kegiatan pembelajaran.

Pengertian evaluasi sebagai suatu penilaian secara umum, merupakan kegiatan yang sifatnya kualitatif. Sedangkan evaluasi dalam arti mengetahui

keberhasilan secara kuantitatif, harus diartikan sebagai suatu kegiatan pengukuran. Pada pengertian pengukuran, evaluasi itu sifatnya lebih eksak dengan menerapkan besaran tertentu, atau secara kuantitatif telah ditentukan angka-angkanya. Untuk menentukan batas kelulusan, peringkat dan besarnya angka yang dicapai peserta didik, pengukuran inilah yang berlaku. Sedangkan untuk menilai baik, sedang, kurang, dan buruk atau jelek yang sifatnya kualitatif, evaluasi dalam arti umum yang diterapkan. Namun secara keseluruhan yang menentukan tingkat kualitatif pada tingkat tertentu, pengukuran dengan evaluasi ini digabungkan. Peringkat baik, sedang, kurang dan buruk itu ditentukan dengan angka hasil pengukuran.

Evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPS, memiliki beberapa fungsi yang bermakna, baik bagi kita selaku guru maupun bagi peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran. Bagi kita guru IPS, evaluasi itu berfungsi mengungkapkan kelemahan proses kegiatan mengajar yang meliputi bobot materi yang disajikan, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan strategi yang dilaksanakan. Disini, hasil evaluasi dapat dijadikan dasar memperbaiki kelemahan proses kegiatan mengajar tadi. Sedangkan di pihak peserta didik, evaluasi ini berfungsi mengungkapkan penguasaan materi pembelajaran oleh mereka dan juga untuk mengungkapkan kemajuannya secara individual ataupun kelompok dalam mempelajari IPS.

Evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran IPS sebagai kegiatan puncak pada proses mengajar-membelajarkan, berpihak pada suatu tujuan. Oleh karena itu, tujuan utamanya diarahkan pada tugas kerja guru dan kepentingan peserta

didik. Bagi tugas guru, tujuan evaluasi itu untuk mendapatkan umpan balik hasil evaluasi yang berharga bagi perbaikan tugas kerja itu selanjutnya. Dari evaluasi tadi, dapat dianalisis faktor-faktor penunjang dan penghambat proses mengajar-membelajarkan yang dapat dijadikan landasan perbaikan tugas kerja guru IPS tersebut. Dari sudut peserta didik, tujuan evaluasi ini adalah untuk mendorong mereka belajar IPS sebaik-baiknya agar mencapai makna sebesar-besarnya dari apa yang mereka pelajari. Bagi peserta didik yang hasil evaluasinya lemah, menjadi masukan bagi guru dalam menyusun program bimbingan individual untuk mereka dalam meningkatkan keberhasilan belajar IPS. Pada akhirnya evaluasi ini juga merupakan laporan kepada masyarakat (orang tua) tentang hasil belajar para peserta didik.

Evaluasi pembelajaran IPS yang memenuhi syarat mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, harus berlandaskan asas evaluasi yang meliputi (1) asas komprehensif atau asas keseluruhan; (2) asas kontinuitas atau asas kesinambungan; dan (3) asas objektif. Asas komprehensif pada evaluasi pembelajaran IPS, menentukan bahwa syarat evaluasi itu harus meliputi keseluruhan pribadi peserta didik yang dievaluasi, meliputi penguasaan materi (pengetahuan), kecakapan (kecerdasan), keterampilan, kesadaran, dan sikap mentalnya. Jika berpegang pada taksonomi Bloom, evaluasi itu meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Asas kontinuitas pada pembelajaran IPS mempersyaratkan bahwa evaluasi itu wajib dilakukan secara berkesinambungan mulai dari sebelum (pra) proses mengajar-membelajarkan IPS itu dilaksanakan, selama proses itu berjalan atau di tengah-tengah (mid) proses berlangsung, dan

setelah (pasca) proses tersebut berakhir. Pengajuan pertanyaan oleh guru dilakukan sebagai upaya untuk mengecek keberhasilan proses. Sedangkan asas objektif pada evaluasi pembelajaran IPS mensyaratkan bahwa evaluasi itu menilai dan mengukur apa adanya.

Evaluasi pembelajaran IPS secara menyeluruh, meliputi bentuk-bentuk tes dan nontes. Ke dalam bentuk tes, termasuk tes objektif, tes esai (uraian), dan tes lisan. Sedangkan ke dalam nontes, meliputi tugas dan penampilan. Dalam pelaksanaan pembelajaran evaluasi IPS guru dapat menentukan bentuk yang paling sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang di evaluasi. Namun, yang paling penting adalah fungsi, tujuan dan asas evaluasi tetap menjadi landasan. Evaluasi dalam pembelajaran IPS terdiri dari tiga bagian yaitu evaluasi pra pembelajaran, evaluasi selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran. Evaluasi sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Dengan mengetahui kemampuan awal, guru dapat membandingkan kemampuan sebelum pembelajaran dengan kemampuan setelah pembelajaran. Dengan demikian guru dapat mengetahui perubahan perilaku dan kemampuan sebagai hasil pembelajaran IPS.

Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, terutama bukan untuk menilai kemampuan, melainkan untuk mengecek apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung itu dapat diserap atau tidak oleh peserta didik pada kesempatan ini sekaligus guru dapat memperbaiki tugas kerja guru, jika proses itu tidak memenuhi sasaran.

Evaluasi pada tahap pasca pembelajaran adalah evaluasi sesuai dengan fungsi dan tujuannya yang mengungkapkan keberhasilan pembelajaran IPS, baik dari pihak pemenuhan tugas sebagai guru IPS maupun dari pihak peserta didik yang menjadi subjek utama dalam pembelajaran IPS (Sumaatmaja. 2007: 1.42-1.45).

2.1.1.12 Indikator Hasil Belajar IPS Siswa SD

Hasil belajar IPS merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Hasil belajar IPS dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPS dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif dibatasi yaitu pada Kompetensi Dasar 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan Kompetensi Dasar 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, sehingga dari hasil belajar IPS yang diperoleh peserta didik dapat diketahui seberapa besar peserta didik tersebut menguasai mata pelajaran IPS. Untuk ranah afektif menggunakan nilai sikap yang diperoleh dari lembar penilaian teman sejawat pada kompetensi dasar terkait yaitu sikap menghargai dan disiplin. Selanjutnya ranah psikomotor menggunakan nilai keterampilan pengumpulan dan presentasi data peran tokoh proklamasi.

Adapun indikatornya hasil belajar IPS yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Hasil Belajar Ranah Kognitif

Kompetensi Dasar	Indikator
2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia	2.2.1 Menyebutkan beberapa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan 2.2.2 Menjelaskan beberapa usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan
2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia	2.3.1 Menyebutkan peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan 2.3.2 Menjelaskan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan

Tabel 2.3 Indikator Hasil Belajar Ranah Afektif

No	Dimensi	Indikator
1	Menghargai	Menghargai guru
		Menghargai teman
2	Disiplin	Disiplin di dalam kelas
		Disiplin di sekolah

Tabel 2.4 Indikator Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Kompetensi Dasar	Indikator
2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.	Mengumpulkan data peran tokoh proklamasi Mempresentasikan data peran tokoh proklamasi
2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.	

2.1.2 Pemberian Penguatan pada Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Penguatan

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Penguatan dapat menjadikan siswa termotivasi mengikuti pembelajaran bersama guru. Penguatan harus diberikan dengan segera, tepat sasaran, dan tepat waktu sesuai dengan kebutuhan siswa.

“Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan” (Uno. 2012: 168).
"Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut” (Mulyasa. 2013: 77).

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Usman. 2013: 80).

“Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali” (Hasibuan dan Moedjiono. 2012: 58).

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian penguatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah segala respon yang diberikan kepada siswa

baik itu secara verbal maupun non verbal yang dapat meningkatkan atau mengurangi kemungkinan berulangnya perilaku siswa.

2.1.2.2 Tujuan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Keterampilan memberikan penguatan bertujuan untuk: (1) meningkatkan perhatian siswa; (2) melancarkan atau memudahkan proses belajar; (3) membangkitkan dan mempertahankan motivasi; (4) mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif; (5) mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar; (6) mengarahkan pada cara berpikir yang baik atau divergen dan inisiatif pribadi (Saidiman dalam Uno. 2012: 168).

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif (Usman. 2013: 81).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, tujuan memberi penguatan antara lain untuk: (1) meningkatkan perhatian siswa; (2) melancarkan dan memudahkan belajar; (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif dan (4) meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.1.2.3 Komponen Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Penguatan verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya, seratus buat kamu!.

2) Penguatan nonverbal, penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah :

(1) Penguatan gerak isyarat.

Misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandangi.

(2) Penguatan pendekatan.

Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa.

(3) Penguatan dengan sentuhan (*contact*).

Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

(4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan.

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.

(5) Penguatan berupa simbol atau benda.

Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa.

(6) Penguatan tak penuh (*partial*).

Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (Usman. 2013: 81-82).

Komponen-komponen keterampilan memberi penguatan dibagi menjadi enam, yaitu:

- 1) Penguatan verbal.
- 2) Penguatan gestural.
- 3) Penguatan dengan cara mendekati.
- 4) Penguatan dengan sentuhan.
- 5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan.
- 6) Penguatan berupa tanda atau benda (J.J. Hasibuan dan Moedjiono. 2012: 59).

Selanjutnya, pendapat lain mengenai komponen keterampilan *reinforcement* adalah sebagai berikut:

1) *Verbal reinforcement*

Komentar ucapan, pujian yang berbentuk:

- (1) Kata-kata: baik, bagus, hebat sekali, benar sekali, sangat teliti, dan sebagainya.
- (2) Kalimat:

- a. Itu suatu pikiran yang baik.
 - b. Cara berpikir kritis sekali.
 - c. Terimakasih kamu sangat pandai.
- 2) *Gestural reinforcement*
- (1) Wajah: senyum, mengangkat alis, tertawa, siulan, kerlingan mata.
 - (2) Anggota badan: tepuk tangan, menunjuk, tanda ok, menaikkan tangan, anggukan, gelengkan kepala (keheranan), jempol, angkat bahu.
- 3) *Proximity reinforcement*
- Berjalan mendekati, berdiri di dekat, duduk dekat kelompok, berdiri di antara siswa.
- 4) *Contact reinforcement*
- Tepuk bahu, punggung, tangan pada kepala, jabat tangan, memegang rambut, menaikkan tangan siswa.
- 5) *Activity reinforcement*
- Berjalan mendahului, membagi bahan, memimpin permainan, membantu siswa dalam menggunakan AVA (OHP) mendengarkan musik, radio, TV.
- 6) *Token reinforcement*
- Pemberian hadiah, bintang komentar tertulis pada buku pekerjaan, nama kehormatan, perangko mata uang bagdes, gambar, es lilin, es cream dan sebagainya (Alma. 2012: 41-42).

Bentuk dan cara guru untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah salah satunya adalah dengan memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol atau nilai dari hasil kegiatan belajar siswa. Berdasarkan

pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan angka terhadap apapun itu yang telah dikerjakan siswa sangatlah penting. Karena itu merupakan salah satu bentuk penguatan yang dapat menumbuhkan semangat bagi siswa (Sardiman. 2011: 92).

Penguatan itu ada dua macam yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu bila diperoleh akan meningkatkan probabilitas respons atau perilaku. Menyampaikan kata “bagus” setelah siswa merespon pertanyaan tertentu, merupakan *reinforcement* yang positif. Respon dengan memperoleh *reinforcement* positif, respons tersebut ada kecenderungan untuk diulangi. *Reinforcement* negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan meningkatkan probabilitas respons. Dengan kata lain *reinforcement* negatif itu sebenarnya adalah merupakan hukuman (*punishment*) (Skinner dalam Rifa'i dan Anni. 2012: 91-92).

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F Skinner. Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Disini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau *escape conditioning* (Dimiyati. 2013: 48-49).

Dari pendapat ahli di atas, maka komponen-komponen dalam keterampilan pemberian penguatan adalah:

1) Penguatan verbal

Penguatan verbal dapat berupa ucapan, pujian dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan penguatan tak penuh (partial).

2) Penguatan non verbal

Penguatan non verbal dapat berupa penguatan dengan memberikan angka, penguatan gestural, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan berupa tanda atau benda.

2.1.2.4 Prinsip Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*)

Beberapa prinsip pemberian penguatan adalah sebagai berikut:

1) Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian, tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga siswa mengerti bahwa dia patut diberi penguatan. Dengan demikian, penguatan bermakna bagi siswa.

3) Menghindari penggunaan respon yang negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda, menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari, karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya (Usman. 2013: 82).

Selanjutnya, prinsip penguatan dapat dibedakan lagi menjadi:

- 1) Penuh kehangatan, antusias dan jujur
- 2) Hindari *reinforcement negatif*: kritikan, hukuman
- 3) Bervariasi
- 4) Penuh arti bagi siswa
- 5) Bersifat pribadi
- 6) Langsung/segera (Buchari Alma. 2012: 42).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip pemberian penguatan adalah dilakukan secara bervariasi, bersifat hangat dan antusias, serta memiliki makna. Hendaknya hindari pemberian respon negatif kepada siswa. Penguatan yang diberikan juga harus sesegera mungkin agar lebih efektif.

2.1.2.5 Cara Menggunakan Penguatan

Guru perlu mengetahui cara menggunakan penguatan sesuai dengan kondisi atau karakteristik siswa berdasarkan jenjang kelas khususnya kelas V dalam penelitian ini, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Ada beberapa cara menggunakan penguatan yaitu:

- 1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, sebab bila tidak, penguatan tersebut kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa sambil menatap kepadanya.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada kelompok. Misalnya jika tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru memperbolehkan siswa untuk bermain voli yang menjadi kegemaran mereka.

3) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan hendaknya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Pemberian penguatan yang tertunda akan cenderung kurang efektif.

4) Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja, karena jika penguatan yang diberikan monoton, akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif (Usman. 2013: 83).

Selanjutnya, model penggunaan penguatan yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan seluruh kelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu. Penguatan verbal, gestural, tanda, dan kegiatan adalah merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

2) Penguatan yang ditunda

Pemberian penguatan dengan menggunakan komponen yang manapun, sebaiknya sesegera mungkin diberikan kepada siswa setelah melakukan suatu respon. Penundaan penguatan pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi, penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penghargaan ditunda dan akan diberikan kemudian.

3) Penguatan partial

Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari responnya.

4) Penguatan perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan adalah lebih efektif daripada tidak menyebut apa-apa (Djamarah. 2010: 122).

Jadi, cara menggunakan penguatan dapat diberikan kepada individu ataupun kelompok dan disesuaikan dengan jenjang kelasnya. Penguatan yang diberikan juga harus bervariasi seperti penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan seluruh kelompok, penguatan partial, penguatan dengan segera dan penguatan yang ditunda. Pemberian penguatan juga harus diberikan secara segera agar anak dapat mengetahui hasil dari respon yang diberikan.

2.1.2.6 Pemberian Penguatan pada Pembelajaran

Pemberian penguatan pada pembelajaran harus dilakukan dengan bervariasi, yaitu menggunakan penguatan verbal dan penguatan non verbal. Selain

itu, penguatan juga harus diberikan dengan segera setelah siswa merespon guru.

Penguatan dapat diberikan terhadap:

- 1) Perhatian terhadap guru, kawan, objek diskusi.
- 2) Tingkah laku belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis.
- 3) Penyelesaian hasil pekerjaan (PR).
- 4) Kualitas pekerjaan atau tugas (kerapian, keindahan).
- 5) Perbaikan atau penyempurnaan tugas.
- 6) Tugas-tugas independen (Alma. 2012: 40-41).

Implikasi prinsip balikan dan penguatan bagi guru, berwujud perilaku-perilaku yang diantaranya:

- 1) Memberitahukan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab secara benar ataupun salah.
- 2) Mengoreksi pembahasan pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa pada waktu yang telah ditentukan.
- 3) Memberikan catatan-catatan pada hasil kerja siswa (berupa makalah, laporan, klipping pekerjaan rumah), berdasarkan hasil koreksi guru terhadap hasil kerja pembelajaran.
- 4) Membagikan lembar jawaban tes pelajaran yang telah dikoreksi oleh guru, disertai skor, dan catatan-catatan untuk pembelajaran.
- 5) Mengumumkan atau mengkonfirmasi peringkat yang diraih setiap siswa berdasarkan skor yang dicapai dalam tes.
- 6) Memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lain kepada siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan yang disajikan guru.

7) Memberikan hadiah atau ganjaran kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas (Dimiyati dan Mudjiono. 2013: 65-66).

2.1.2.7 Indikator Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Indikator pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran ada sembilan. Dan terbagi menjadi dua sub variabel. Penjelasan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Indikator Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Penguatan	Penguatan verbal	1. Penguatan dengan kata-kata
		2. Penguatan dengan kalimat
		3. Penguatan tak penuh
	Penguatan non verbal	1. Penguatan dengan memberikan angka
		2. Penguatan gerak isyarat
		3. Penguatan dengan cara mendekati
		4. Penguatan dengan sentuhan
		5. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan
		6. Penguatan berupa tanda atau benda

2.1.3 Motivasi Belajar dan Pengukurannya

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman. 2011: 73).

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman. 2013: 28).

“Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku” (Uno, B.Hamzah. 2016: 1). “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar” (Dimiyati dan Mudjiono. 2013: 80).

“Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan” (Oemar Hamalik dalam Djamarah. 2011: 148).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, B. Hamzah. 2016: 23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar individu yang dapat mengubah atau merangsang individu agar lebih baik dari keadaan

sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan motivasi belajar yang berasal dari dalam individu.

2.1.3.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman. 2011: 85).

Fungsi motivasi selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan dalam belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar (Djamarah. 2011: 157).

Dari kedua pendapat mengenai fungsi motivasi, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong manusia untuk berbuat, penggerak perbuatan, dan pengarah perbuatan termasuk didalamnya menyeleksi perbuatan mana yang harus dikerjakan atau ditinggalkan.

2.1.3.3 Macam-macam Motivasi

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dengan demikian, motivasi itu sangat bervariasi. Jika dilihat dari dasar pembentukannya, macam-macam motivasi adalah sebagai berikut:

1) Motif-motif bawaan

Definisi dari motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dan lain-lain. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

2) Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif yang dipelajari mempunyai makna motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat (Sardiman. 2011: 86).

Selanjutnya pendapat lain membedakan motivasi menjadi dua yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian, dalam bidang tertentu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar (Djamarah. 2011: 149-151).

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Motivasi primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.

2) Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder (Dimiyati dan Mudjiono. 2013: 86-88).

Sesuai dengan penjelasan – penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dimana motivasi intrinsik lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik. Hal tersebut dikarenakan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari diri peserta didik berupa kesadaran. Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan ini, peneliti memfokuskan penelitian pada motivasi intrinsik peserta didik.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Ada enam faktor yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Sikap

Sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru-murid, orang tua-anak, dan sebagainya).

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Kebanyakan kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik.

4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan.

5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Di dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi

pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan.

6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif (Rifa'i dan Anni 2012: 137-144).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan.

2.1.3.5 Ciri-ciri Motivasi

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno. 2016: 23).

Motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya)”.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri dalam setiap mengatasi masalah.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya (Sardiman. 2011: 83-84).

2.1.3.6 Cara Menumbuhkan Motivasi dalam Pembelajaran

Ada beberapa bentuk dan cara yang menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yakni:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar hanya untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.

3) Saingan/kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada anak itu ada motivasinya untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan pengalaman lampau, memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai maka akan timbul gairah untuk terus belajar (Sardiman. 2011: 92-95).

Upaya meningkatkan motivasi belajar adalah:

1) Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

2) Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang

3) Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku anak didik yang negatif dengan memberi gelar yang tidak baik adalah kurang manusiawi. Jadi, cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik (De Decce dan Grawford dalam Djamarah. 2011: 169-170).

2.1.3.7 Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Indikator Motivasi Belajar

Variabel	Indikator
Motivasi Belajar	1. Tekun menghadapi tugas
	2. Ulet menghadapi kesulitan
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
	4. Lebih senang bekerja mandiri
	5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
	6. Dapat mempertahankan pendapatnya
	7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

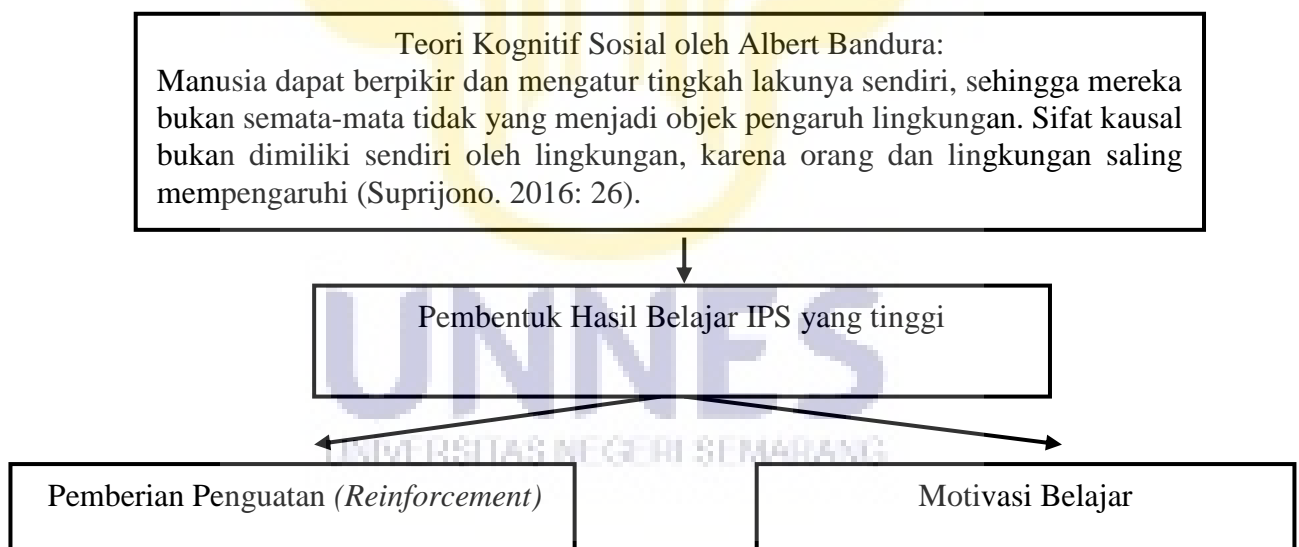
2.2 Kerangka Teoretis

Teori kognitif sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura menekankan pada peran penting proses kognitif dalam pembelajaran sebagai proses membuat keputusan yaitu bagaimana membuat keputusan perilaku yang ditirunya menjadi perilaku miliknya. Bandura berpendapat bahwa manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata tidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendiri oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi (Suprijono. 2016: 26). Manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, termasuk dalam proses belajar. Proses belajar yang efektif akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto. 2016: 5). Hasil belajar yang dimaksud meliputi tiga ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS diyakini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari pendidik dan peserta didik. Salah satu faktor yang berasal dari pendidik atau guru adalah keterampilan pemberian penguatan (*reinforcement*). Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Usman. 2013: 80). Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap

proses belajar siswa dan dapat meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif. (Usman. 2012: 81).

Selain faktor dari pendidik, faktor dari peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar. Salah satunya adalah motivasi. “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku” (Uno, B.Hamzah. 2016: 1). Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2011: 75). Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi berupa kesadaran dalam dirinya. Berdasarkan teori yang telah disebutkan bahwa pembentuk hasil belajar yang tinggi adalah dengan adanya pemberian penguatan dan motivasi belajar.

Adapun alur kerangka teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Teoretis

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono. 2015: 91). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik melalui interaksi belajar dan mengajar dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan dari keberhasilan pembelajaran yang efektif yaitu apabila peserta didik mendapatkan nilai yang maksimal. Dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan masalah sosial, lebih dari 50% peserta didik mendapatkan nilai kurang dari KKM. Hal ini dikarenakan peserta didik yang kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS.

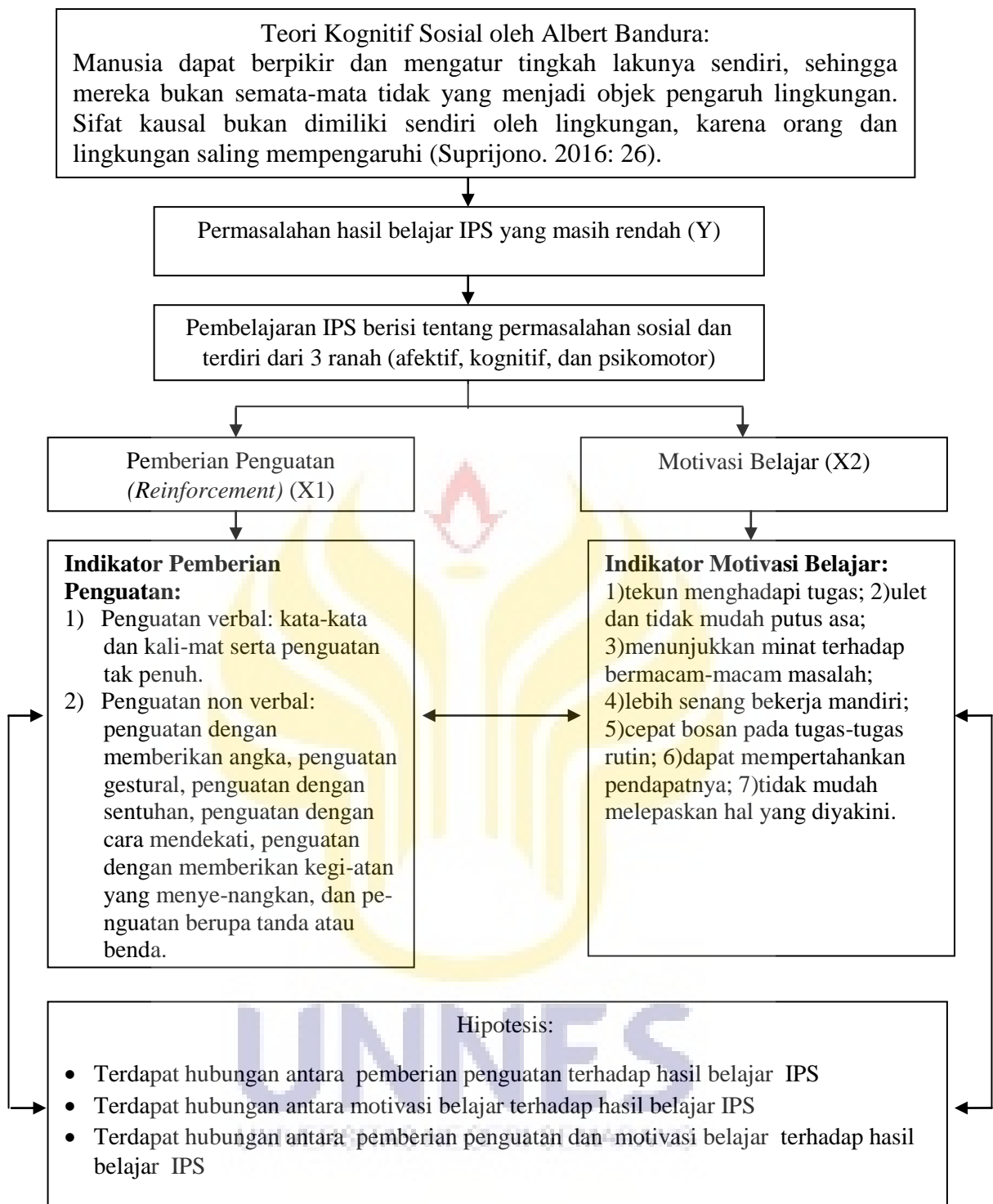
Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto. 2016: 5). Hasil belajar yang diperoleh siswa terdiri dari tiga ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Permasalahan dalam hasil belajar IPS yang masih rendah diyakini dapat diselesaikan dengan mengupayakan pemberian penguatan dan motivasi belajar pada saat kegiatan belajar mengajar.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*)

bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai tindak dorongan ataupun koreksi. Penguatan dapat diberikan secara verbal maupun non verbal (Usman. 2013: 80). Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan dapat meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif. (Usman. 2012: 81).

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar (Baharuddin. 2015: 27). Motivasi belajar yang ada pada siswa terdiri dari motivasi dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi intrinsik memiliki peran yang lebih dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga motivasi intrinsik berkontribusi baik terhadap hasil belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2011: 75).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Alur pikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto. 2013: 110). Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berfikir, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha 1 : Terdapat hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan.

Ho 1 : Tidak terdapat hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan.

Ha 2 : Terdapat hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan.

Ho 2 : Tidak terdapat hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan.

Ha 3 : Terdapat hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan.

Ho 3 : Tidak terdapat hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Harapan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,610. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 61% hasil belajar IPS dipengaruhi oleh pemberian penguatan (*reinforcement*), sedangkan 39% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,615. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 61,5% hasil belajar IPS dipengaruhi oleh motivasi belajar, sedangkan 38,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen ditunjukkan dengan koefisien

korelasi sebesar 0,687. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 68,7% hasil belajar IPS dipengaruhi oleh pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar sedangkan 31,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 SARAN

- 1) Sekolah dapat mengupayakan suatu program kegiatan penataran maupun kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru.
- 2) Guru sebagai pendidik, lebih mengupayakan pemberian penguatan karena sudah terbukti dengan pemberian penguatan dapat meningkatkan hasil belajar, yakni dengan penguatan dengan kata dan penguatan berupa tanda atau benda yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V yaitu sudah berada pada tahap operasional konkrit. Yaitu sudah mampu mengoperasikan berbagai logika namun masih dalam bentuk benda konkrit.
- 3) Masyarakat secara umum dalam hal ini yang dimaksud adalah orang tua hendaknya dapat memusatkan perhatiannya dan memberikan motivasi belajar kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk menggunakan responden dan variabel yang lebih banyak. Dengan demikian diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Temuan hal-hal baru pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2012. *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Amanah dkk. 2015. *Pengaruh Pemberian Penguatan Positif dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Klirong*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Surakarta. Vol. III No 3.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziza, Anisa Rachma. 2015. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Ambarketawang 1 Bodeh*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. IV No 25.
- Baharuddin & Esa, N.W. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto & Darmiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Gava Media.
- Debdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan & Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hastini, Suci. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penguatan/Reward sebagai Motivasi pada Siswa Kelas IV SD Beji Kecamatan Pajangan*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. II. No. 7.

- Hidayati dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Hoque, Rezaul Sk. 2013. *Effect of Reinforcement on Teaching – Learning Process*. Journal Of Humanities And Social Science University of Kalyani. Vol. 7, Issue 1.
- Huda, Mifatahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jati, Ratna Latifah. 2015. *Pengaruh Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Wiropati*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. IV No 8.
- Kheruniah, Ade Een. 2013. *A Teacher Personality Competence Contribution To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson*. International Journal Of Scientific & Technology Research. Volume 2, Issue 2.
- Kinyanjui, Mary Wangari. 2015. *Classroom Reinforcement Schedules and Their Effectiveness in Selected Kenyan Primary Schools*. Journal of Educational and Social Research Kiambu Institute of Science & Technology. Vol. 5 No.3.
- Manzoor, Faiza. 2014. *Use Of Motivational Expressions As Positive Reinforcement In Learning English At Primary Level In Rural Areas Of Pakistan*. British Journal of English Linguistics University of Sargodha Women Campus Faisalabad Pakistan.. Vol. 2 No.3.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putri, Weni Tria Anugrah. 2015. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemahaman Konseptual terhadap hasil Belajar Matematika pada Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Sederhana Siswa SD Negeri Pagerwojo Sidoarjo*. Jurnal Review Pendidikan Dasar. Vol 1 No 1.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. & Anni. C. 2012. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Rojabiyatun, Siti. 2013. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-*

Gugus 2 Kecamatan Pengasih. Jurnal Pendidikan Guru SD Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. II No 9.

Sabandini, Meirina. 2013. *Peranan Penguatan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SD Negeri Berbah I Sleman*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. II No 2.

Sapriya. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sardjiyo, dkk. 2009. *Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dikti Depdiknas.

Schunk. Dale H. 2012. *Learning Theories An Education Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarata, I Made. 2015. *Determinasi Kultur Sekolah, Disiplin Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segusus VI Kecamatan Kubu*. E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 5.

Sumaatmaja. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Trianto. 2007. *Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uno, Hamzah B. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayanto, Sukma. 2014. *Keterampilan Penguatan Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa SD Kelas V SD Negeri 1 Gandon Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. III No 1.

Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

